

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan *Basic Industry and Chemicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Maulia Mustafani Sujaka Putri¹, Chasan Azari², Setya Prihatiningtyas³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Hang Tuah

Email: mauliafani1103@gmail.com

Abstract

The company value is the expectation of stakeholders. If it has good value, the stakeholders will have good welfare. There are two factors that affect the company value, namely external and internal factors. This study indicates the company value as dependent variable which is measured using price book value. This measurement compares stock price with the book value. The independent variables are financial performance and intellectual capital. Financial performance is measured using the current ratio, debt to equity ratio, and return on equity ratio. Whereas, intellectual capital uses the measurement of value-added intellectual coefficient (VAIC). The purpose of the study is to determine and examine the effect of financial performance and intellectual capital on the company value in basic and chemical industries listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2017 to 2019. There are twenty-seven basic and chemical industries that have been selected using a census method. The data using descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis. The result of the study indicates financial performance and intellectual capital simultaneously affect the company value. However, financial performance which is measured using CR and ROE, shows significant negative effect on the company value. Furthermore, financial performance which is measured using ROE, has significant positive effect on the company value. The result also indicates that intellectual capital has negative effect on the company value

Keyword: *current ratio; debt to equity ratio; return on equity; intellectual capital; company value.*

1. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dapat tercipta apabila perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran stakeholder (Kariyoto, 2018). Stakeholder yang dimaksud adalah pemangku kepentingan termasuk buruh dan manajemen, kreditur, supplier, pemilik saham, pemerintah, bahkan masyarakat sekitar perusahaan. Melalui nilai perusahaan investor dapat menilai apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang bagus kedepannya. Dari nilai perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan tersebut berhasil mencapai tujuan perusahaan atau tidak. Perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Menurut Kariyoto (2018) tujuan perusahaan

dibagi menjadi 2 yaitu memaksimalkan keuntungan (profit maximization) dan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (maximize wealth of stockholders).

Nilai perusahaan juga tercermin pada masing-masing perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia melalui harga sahamnya. Dari 9 sektor yang ada di BEI sektor basic industry and chemicals memimpin pertumbuhan sebesar 66,51% selama tahun 2017-2019. Harga saham sektor basic industry and chemicals sejak tahun 2017-2019 secara umum mengalami kenaikan harga saham dimana kenaikan ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan dan modal intelektual. kinerja keuangan mencakup informasi mengenai keuangan yang sering dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Selain sebagai informasi, kinerja keuangan juga sebagai alat pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan, serta sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dengan kata lain kinerja keuangan mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan harus mampu memaksimalkan seluruh aset yang dimilikinya. Tidak hanya aset berwujud saja, perusahaan juga bisa memanfaatkan aset tidak berwujud sebagai sebuah solusi dalam mengatasi suatu masalah.

Aset tidak berwujud atau Intangible Asset merupakan aset yang dapat diperbaharui dan memiliki umur ekonomi lebih panjang. Menurut Barney (1991) dalam Prasetyo (2015) menerangkan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset yang strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain. perusahaan juga harus menyampaikan informasi-informasi terkait dengan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen yang biasa disebut dengan Knowledge Capital (Modal Pengetahuan) atau Intellectual Capital (Modal Intelektual).

2. KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja keuangan merupakan suatu tolak ukur dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut menurut Kasmir (2012) adalah aktivitas membandingkan angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dan satu komponen dalam laporan

keuangan, atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Fahmi (2018), ada 3 rasio yang dominan dan paling sering dijadikan rujukan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan oleh para investor yaitu :

Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2018) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pentingnya rasio ini karena apabila perusahaan gagal dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Current Ratio

Peneliti memilih *current ratio* sebagai indikator yang mewakili rasio likuiditas. *Current ratio* ini membantu investor dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya (Hanafi dan Halim, 2016). *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapat dukungan dari berbagai pihak baik eksternal ataupun internal. Berikut adalah rumus dari *current ratio* :

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dari rasio solvabilitas dapat diketahui apakah perusahaan tersebut memiliki komposisi hutang yang besar atau tidak, sebab perusahaan yang baik memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutangnya (Harahap, 2013).

Dept to Equity Ratio

Penulis menggunakan dept to equity ratio dalam tulisan ini. Dalam DER terdapat ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada dalam jumlah yang cukup proporsional. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapat pendanaan dari pemberi utang, jadi perusahaan tidak mendapat pendapatan dari perusahaannya sendiri. Robert Ang (1997) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai DER menunjukkan jika total hutang lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan, sehingga akan berdampak pada beban perusahaan pihak eksternal ataupun internal perusahaan. berikut adalah rumus dari DER :

$$\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Rasio ini berperan penting dalam mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2018).

Return on Equity

Menurut Sutrisno (2001) ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi pemegang saham perusahaan. Menurut Harmono (2009) ROE dapat memberikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas perusahaan yang dalam kondisi baik, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor. Semakin banyak investasi yang dilakukan oleh investor maka akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Berikut adalah rumus dari ROE :

$$\frac{EAT}{Equity} \times 100\%$$

Signaling Theory

Teori ini mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud dapat berupa informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Bringham dan Houston (2014), teori sinyal merupakan perilaku manajemen perusahaan, yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan dapat meningkatkan nilai perusahaannya melalui pelaporan tersebut. Teori sinyal memberikan bukti bahwa informasi yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor. Laporan keuangan yang dapat diandalkan adalah laporan yang memberikan informasi positif sehingga membuat investor semakin tertarik dengan saham perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Modal Intelektual

Stewart dalam Ulum (2009) menjelaskan bahwa modal intelektual adalah materi intelektual, pengetahuan, informasi, hak pemilik intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang tidak dijelaskan secara langsung dalam laporan keuangan dapat berupa informasi dan sumber pengetahuan yang membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Stewart (2003) mengklasifikasikan modal intelektual menjadi 3 yaitu :

Human Capital

human capital mewakili cadangan pengetahuan pribadi dari sebuah organisasi yang diwakili oleh karyawan. Menurut Pulic (1998) *human capital* (VAHU) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$VA = OUT - IN$$

VA : *Value added*

OUT : Total pendapatan

IN : Beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan

$$VAHU = VA / HU$$

HU : Gaji dan tunjangan karyawan

Structure capital

Mencakup semua pengetahuan non-manusia dalam organisasi. Hal ini termasuk database, bagan organisasi, strategi, rutinitas, dan hal lain yang membuat nilai perusahaan lebih berharga dari pada nilai material. Menurut Pulic (1998) *structure capital* (STVA) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$STVA = SC / VA$$

SC : *Structure capital* ($SC = VA - HU$)

VA : *Value added*

Customer Capital

Pengetahuan yang melekat dalam saluran pemasaran dan hubungan pelanggan yang dikembangkan oleh organisasi selama proses bisnis. Menurut Pulic (1998) *customers capital* (VACA) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$VACA = VA / CE$$

CE : Total aset - *intangibel assets* / ekuitas

Sehingga diperoleh nilai VAIC yang dihitung dari ketiga komponen tersebut dengan persamaan :

$$VAIC = VAHU + SCVA + VACA$$

Resources Based Theory

Resource Based Theory di pelopori oleh Penrose (1959) dalam Ulum (2009) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah bersifat heterogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap perusahaan. Hal ini akan menimbulkan persaingan kompetitif antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya karena perbedaan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Barney (1991) dalam Manurung (2019) kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keunggulan kompetitifnya merupakan pandangan dari *Resource Based Theory*. Apabila perusahaan tersebut mampu mengelola dan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki, maka perusahaan tersebut mampu meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif ini akan tercapai apabila perusahaan dapat menerapkan strategi penciptaan nilai yang dimilikinya yang sulit atau bahkan tidak bisa ditiru oleh perusahaan lain (Barney, 1991 dalam Manurung, 2019).

Nilai Perusahaan

Sartono (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai penjualan perusahaan sebagai aktivitas operasi. Setiap kelebihan nilai penjualan atas nilai likuidasi adalah nilai organisasi manajemen yang menjalankan bisnis. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan menurut Fahmi (2018) :

$$PBV : MARKET PRICE PER SHARE / BOOK PRICE PER SHARE$$

Hipotesis

H : Ada pengaruh kinerja keuangan dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Dalam penelitian ini metode sampel yang digunakan adalah metode sensus dimana seluruh bagian populasi dijadikan sebagai sampel atau biasa disebut *sampling jenuh* (Sugiyono, 2002). Diperoleh Sebanyak 27 perusahaan *basic industry and chemicals* yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak normal. Nilai signifikansi uji One Sample Kolmogorov Smirnov apabila diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam Penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson dan run test.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen / respon (Y) dengan dua atau lebih variabel / prediktor independen (X1, X2, ... Xn). Adapun rumus regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan
X1 : Kinerja Keuangan
X2 : Modal Intelektual
e : Residual (error)

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sendiri. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Jika probabilitas $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengukur seberapa dalam kemampuan model regresi ini dapat menjelaskan variasi dari variabel bebas. Nilai dari R^2 itu sendiri adalah 0 dan 1.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas yang diproyeksikan melalui *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 dimana nilai dari t hitung *current ratio* yaitu 2,877 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00172. Secara umum sampel dari penelitian ini memiliki nilai *current ratio* yang rendah. Berikut mengelompokkan perusahaan menjadi 3 kelompok yaitu perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tinggi, sedang, dan rendah. Berikut adalah interval kelompok perusahaan :

Tabel 1. Interval *Current Ratio*

Tahun	Interval CR	Keterangan	Nama Perusahaan
2017	0,866 - 3,150	Rendah	AKPI, ALKA, INAI, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, MLIA, PBID, PICO, SPMA, SRSN, TOTO, TRST, WTON
	3,151 - 5,435	Sedang	EKAD, INCI, LION, MDKI
	5,436 - 7,720	Tinggi	BTON, IGAR
2018	0,866 - 3,150	Rendah	AKPI, ALKA, INAI, INCI, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, MLIA, PBID, PICO, SMGR, SRSN, TOTO, TRST, WTON
	3,151 - 5,435	Sedang	EKAD, LION, SPMA
	5,436 - 7,720	Tinggi	BTON, IGAR, MDKI
2019	0,866 - 3,150	Rendah	AKPI, ARNA, INAI, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, MLIA, PBID, SPMA, SRST, TRST, WTON

	3,151 – 5,435	Sedang	BTON, INCI, LION, TOTO
	5,436 – 7,720	Tinggi	EKAD, IGAR, MDKI

Sumber : Data diolah (2021)

Data diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar perusahaan masuk dalam kategori interval rendah, bahkan dalam kurun waktu 3 tahun tersebut. Seperti perusahaan AKPI, INAI, ISSP, JPFA, MAIN, MLIA, PBID, SRSN, TRST, dan WTON dimana dalam kurun waktu 2017-2019 masuk dalam kategori rendah. Perusahaan WTON memiliki nilai *current asset* sebesar Rp.4.351.377.174.399 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar Rp.5.870.714.397.037, dan tahun 2019 sebesar Rp.7.168.912.545.835 setiap tahun mengalami kenaikan. Sedangkan untuk kewajiban jangka pendeknya juga mengalami kenaikan sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Tahun 2017 kewajiban jangka pendeknya sebesar Rp.4.216.314.388.712, mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp.5.248.086.459.534, dan pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 2019 sebesar Rp.6.195.054.960.778. Peningkatan aset lancar pada tahun 2018 karena adanya kenaikan signifikan pada pos-pos kas dan setara kas yang meningkat sebesar Rp227,26 miliar atau 35,63% dibandingkan tahun 2017, peningkatan pada pendapatan yang akan diterima, dan tagihan bruto.

Peningkatan ini merupakan bagian dari kenaikan pendanaan yang didapatkan dari pinjaman perbankan, serta penempatan pada kas dan deposito Perseroan di bank. Selain itu, kenaikan kas dan setara kas juga didorong oleh pelunasan piutang yang didapatkan di sepanjang tahun 2018. Selain itu peningkatan kewajiban jangka pendek juga mengalami kenaikan dikarenakan pinjaman jangka pendek yang mengalami kenaikan, utang usaha khususnya pihak ketiga, uang muka dari pelanggan, dan beban yang masih harus dibayar, masing-masing meningkat 16,85%, 18,80%, 82,58%, dan 39,05%. Sedangkan tahun 2019 nilai *current assest* dan *current liabilities* juga mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan nilai kas pada bank dan penempatan kas pada deposito, pelunasan piutang yang diperoleh dari aktivitas operasi di sepanjang tahun 2019, dan naiknya nilai piutang usaha terhadap pihak ketiga.

Naiknya kewajiban jangka pendek juga disebabkan oleh peningkatan pinjaman jangka pendek, beban akrual, pinjaman bank, dan pendapatan diterima dimuka. Nilai *current assets* masih lebih besar dibanding dengan *current liabilities* masih dianggap baik oleh para investor karena perusahaan masih mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, selain itu nilai dari rasio likuiditas yang diukur menggunakan CR mengalami peningkatan dari tahun 2017 dengan nilai 1,032, tahun 2018 sebesar 1,119, dan tahun 2019 naik menjadi 1,157. Hal ini berdampak pada nilai perusahaan dimana sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 nilai perusahaan WTON masuk dalam kategori sedang berdasarkan *range* interval PBV (lampiran 1) dengan nilai PBV tahun 2017-2019 sebesar 1,586 ; 1,045 ; 1,118.

Current ratio yang dimiliki oleh perusahaan dalam kategori sedang berkisar antara 3,659 – 4,529. Perusahaan yang masuk dalam kategori sedang memiliki perbandingan aset lancar dan hutang lancar yang lebih beragam dibanding dengan perusahaan dalam kategori yang rendah. Seperti perusahaan LION sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 nilai CR masuk dalam

kategori sedang. Jumlah aset lancar tahun 2017 sebesar Rp.503.156.333.673, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp.516.186.639.128, dan tahun 2019 terjadi penurunan menjadi Rp.503.134.003.908. peningkatan aset lancar pada tahun 2018 disebabkan karena adanya kenaikan pada piutang usaha pihak ketiga yang di dapat dari peningkatan penjualan kepada kontraktor dan proyek-proyek dan peningkatan pada piutang berelasi yang di dapat melalui peningkatan penjualan PT.Logam Menara Murni dan PT. Logam Angkasa Teknik. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah aset lancar mengalami penurunan yang disebabkan adanya penurunan kas dan setara kas sebesar 10,38%, piutang usaha pihak ketiga neto sebesar 12,48%, dan deposito berjangka turun sebesar 14,50%. Selain aset lancar, jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan LION pada tahun 2017 sebesar Rp.153.806.819.548, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp.146.900.045.005, dan tahun 2019 sebesar Rp.131.795.209.943. penurunan disebabkan oleh penurunan pada uang muka pelanggan sebesar 9,80% dan penurunan pada utang usaha pihak ketiga sebesar 25,40%.

Penurunan tahun 2019 juga disebabkan karena penurunan uang muka pelanggan sebesar 6,53%, penurunan utang pajak sebesar 54,38, penurunan biaya yang masih harus dibayar, dan penurunan utang usaha pihak ketiga yang masing-masing turun sebesar 68,72% dan 13,28%. Walaupun pada kewajiban lancar mengalami penurunan, namun nilai dari rasio likuiditas yang di proyeksikan melalui CR masih terlalu besar yaitu 3,271 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar 3,818 dan tahun 2019 3,514, sebesar lebih besar dibandingkan dengan perusahaan WTON, dan perusahaan LION ini masuk dalam kategori sedang. Hal ini akan mempengaruhi persepsi investor dimana semakin besar nilai CR akan dikhawatirkan manajemen pengelolaan aset yang rendah sehingga akan berdampak pada harga saham dimana tahun 2017 hingga tahun 2019 terus mengalami penurunan dari Rp.765, tahun 2018 Rp.680, dan pada tahun 2019 turun menjadi Rp.468. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV masuk dalam kategori rendah (lampiran 1) dimana nilai PBV tahun 2017-2019 berturut-turut sebesar 0,880 ; 0,744 ; 0,519.

Perusahaan dalam kategori tinggi dimana nilai *current ratio* mulai dari 5,475 hingga 7,071. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi pula aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Salah satu perusahaan yang masuk dalam kategori nilai *current ratio* yang tinggi adalah perusahaan IGAR dimana tahun 2017 hingga tahun 2019 nilai *current ratio* tergolong tinggi. Tahun 2017 nilai CR sebesar 6,502, tahun 2018 sebesar 5,763 dan pada tahun 2019 sebesar 7,719. Hal ini disebabkan karena jumlah nilai aset lancar yang terus mengalami kenaikan sejak tahun 2017 dimana jumlah aset lancar sebesar Rp.396.252.892.753, tahun 2018 sebesar Rp.416.191.470.230, dan tahun 2019 naik menjadi Rp.446.573.796.440. kenaikan ini disebabkan karena adanya peningkatan pada kas dan setara kas. Sedangkan untuk kewajiban jangka pendek terdapat fluktuasi dimana tahun 2018 mengalami kenaikan dan tahun 2019 mengalami penurunan. Nilai dari kewajiban jangka pendek berturut-turut sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 sebesar Rp.60.941.267.200, Rp.2.223.978.098, Rp.57.853.674.597. Nilai CR yang terlalu tinggi kemungkinan besar perusahaan tersebut kurang mempergunakan aset lancarnya dengan efisien sehingga akan berdampak pula pada

nilai perusahaan. nilai PBV perusahaan IGAR 0,832 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar 0,769, dan tahun 2019 sebesar 0,616 dan termasuk dalam kategori sedang.

Pengaruh *Dept to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Dept to equity ratio dipilih penulis sebagai rasio yang mewakili rasio solvabilitas. Hasil penelitian ini bahwa *dept to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. pada tabel 4.8 hasil uji parsial nilai dari t hitung *dept to equity ratio* sebesar 2,691 lebih besar dari t tabel 2,00172 dan signifikansi < 0,05. Penelitian ini kemudian mengelompokkan nilai dari rasio solvabilitas yang di proyeksikan melalui DER menjadi 3 kelompok yaitu :

Tabel 2. Interval *Dept to Equity Ratio*

Tahun	Interval DER	Keterangan	Nama Perusahaan
2017	0,099 – 1,880	Rendah	AKPI, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, PBID, PICO, SPMA, SRSN, TOTO, TRST, WTON, EKAD, INCI, LION, MDKI, BTON, IGAR
	1,881 – 3,662	Sedang	ALKA, INAI, MLIA
	3,663 – 5,442	Tinggi	-
2018	0,099 – 1,880	Rendah	AKPI, INCI, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, MLIA, PBID, PICO, SMGR, SRSN, TOTO, TRST, WTON, EKAD, LION, SPMA, BTON, IGAR, MDKI
	1,881 – 3,662	Sedang	INAI
	3,663 – 5,442	Tinggi	ALKA
2019	0,099 – 1,880	Rendah	AKPI, ARNA, ISSP, JPFA, KDSI, MAIN, MLIA, PBID, SPMA, SRSN, TRST, BTON, INCI, LION, TOTO, EKAD, IGAR, MDKI
	1,881 – 3,662	Sedang	INAI, WTON
	3,663 – 5,442	Tinggi	-

Sumber : Data diolah (2021)

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel pada penelitian ini masuk dalam kategori rendah. Sebanyak 21 perusahaan masuk dalam kategori rendah, seperti perusahaan MDKI periode 2017-2019, ARNA tahun 2019, PBID periode 2017-2019, BTON periode 2017-2018, atau EKAD periode 2017-2019. DER adalah rasio yang membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Tingginya nilai liabilitas akan menyebabkan tingginya resiko kebangkrutan pada perusahaan karena beban perusahaan akan semakin bertambah dan tingkat pengembalian terhadap investor akan semakin rendah. Salah satu contoh perusahaan dengan tingkat DER yang rendah adalah perusahaan PBID. Perusahaan ini memiliki jumlah total liabilitas sebesar Rp.498.990.179.000 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar Rp.751.597.581.000, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi Rp.670.694.230.000. peningkatan liabilitas pada tahun 2018 disebabkan karena meningkatnya liabilitas jangka pendek sebesar Rp 266,08 miliar karena penambahan utang bank, utang

usaha, dan utang lain-lain, yang dikompensasikan dengan penurunan liabilitas jangka panjang sebesar Rp 13,47 miliar yang terutama disebabkan karena pelunasan kredit investasi di tahun 2018. Penurunan liabilitas tahun 2019 terjadi karena penurunan utang bank dan utang usaha yang dikompensasikan dengan peningkatan liabilitas imbalan pasca kerja, utang pembiayaan konsumen, utang pajak dan biaya yang masih harus dibayar.

Sedangkan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan ini pada tahun 2017 sebesar Rp.1.319.914.424.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp.1.544.137.386.000, sedangkan untuk tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi Rp.1.668.225.498.000. Kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 disebabkan oleh peningkatan keuntungan atas perhitungan imbalan pasca kerja. Sehingga diperoleh nilai DER tahun 2017 sebesar 0,378, tahun 2018 sebesar 0,487, dan tahun 2019 sebesar 0,402. Nilai DER perusahaan PBID termasuk dalam kategori rendah, dimana jumlah ekuitas lebih besar dibanding dengan jumlah liabilitasnya. Hal ini akan berpengaruh pada harga saham karena perusahaan dengan liabilitas lebih rendah dibanding ekuitas investor memperoleh keuntungan yang besar dan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini terbukti dari nilai perusahaan dari PBID sudah termasuk dalam kategori sedang sejak tahun 2017 -2019 secara berturut-turut sebesar 1,243 ; 1,101 ; 1,396.

Sebanyak 4 perusahaan berada dalam kategori sedang yaitu MLIA tahun 2017, INAI tahun 2017-2019, WTON tahun 2019, dan ALKA tahun 2017. Keempat perusahaan ini memiliki nilai liabilitas lebih besar dibanding dengan total ekuitasnya. Pada perusahaan INAI tahun 2017 total liabilitas sebesar Rp.936.511.874.370 pada tahun 2017, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp.1.096.799.666.849, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp.893.625.998.063. Peningkatan jumlah liabilitas pada tahun 2018 disebabkan oleh kenaikan pinjaman pada bank untuk pembiayaan bahan baku yang kebutuhannya meningkat sesuai tingkat penjualan. Sementara itu liabilitas jangka panjang juga relatif stabil. Tahun 2019 total liabilitas mengalami penurunan yang disebabkan oleh pembelian bahan baku produksi yang cukup banyak menggunakan fasilitas sight L/C sehingga hutang usaha dan hutang bank ikut turun dan terdapat Penurunan uang muka pelanggan karena progres pada jasa konstruksi. Liabilitas Jangka Panjang mengalami kenaikan sebesar 9,96% yang berasal dari kenaikan estimasi kewajiban imbalan kerja karyawan. Sehingga Total Liabilitas mengalami penurunan 18,52%.

Untuk total nilai ekuitas pada tahun 2017 sebesar Rp.277.404.670.750, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp.303.883.931.247, dan pada tahun 2019 sebesar Rp.319.268.405.613. Kenaikan terjadi karena peningkatan penjualan yang berdampak pada meningkatnya keuntungan sehingga total ekuitas juga mengalami kenaikan sebesar 9,6%. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang juga disebabkan oleh pertumbuhan operasional. Secara umum nilai liabilitas lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya, hal ini akan menyebabkan beban perusahaan akan semakin besar dalam membayar kewajibannya dan akan mengurangi keuntungan yang didapatkan investor. Nilai DER yang semakin besar akan memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan. terbukti dari nilai

DER perusahaan INAI dimana tahun 2017 sebesar 3,376, tahun 2018 sebesar 3,609, dan tahun 2019 sebesar 2,799 dimana nilai perusahaan INAI yang di proyeksikan dengan PBV masuk dalam kategori rendah tahun 2017-2019 secara berturut-turut sebesar 0,873 ; 0,855 ; 0,863.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang di proyeksikan dengan rasio *return on equity*. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang di proyeksikan melalui ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. hal ini terbukti dari tabel 4.8 hasil uji parsial dimana nilai t hitung 8,200 lebih besar daripada t tabel dan juga nilai signifikansi yang < dari 0,05. Berikut adalah hasil tabel kelompok interval ROE :

Tabel 3 Interval *Return on Equity*

Tahun	Interval ROE	Keterangan	Nama Perusahaan
2017	0,002 – 0,077	Rendah	AKPI, ISSP, MAIN, PICO, SRSN, TRST, INCI, LION, MDKI, BTON, MLIA
	0,078 – 0,153	Sedang	JPFA, KDSI, SPMA, WTON, EKAD, INAI
	0,154 – 0,229	Tinggi	PBID, TOTO, IGAR, ALKA
2018	0,002 – 0,077	Rendah	AKPI, INCI, ISSP, PICO, TRST, LION, SPMA, MDKI
	0,078 – 0,153	Sedang	KDSI, MAIN, MLIA, SMGR, SRSN, EKAD, BTON, IGAR, INAI
	0,154 – 0,229	Tinggi	JPFA, PBID, TOTO, WTON, ALKA
2019	0,002 – 0,077	Rendah	AKPI, ISSP, MAIN, MLIA, TRST, BTON, INCI, LION, TOTO, MDKI
	0,078 – 0,153	Sedang	KDSI, PBID, SPMA, SRSN, EKAD, IGAR, INAI, WTON
	0,154 – 0,229	Tinggi	ARNA, JPFA

Sumber : Data diolah (2021)

Data diatas menunjukkan bahwa, sebanyak 12 perusahaan masuk dalam kategori rendah. 6 perusahaan selama 3 tahun berturut-turut masuk dalam kategori rendah diantaranya perusahaan AKPI, INCI, ISSP, LION, dan MDKI, dan TRST. Nilai ROE yang dimiliki oleh perusahaan AKPI dari tahun 2017 hingga tahun 2019 terus mengalami penurunan. Tahun 2017 nilai ROE sebesar 0,012. Sementara untuk tahun 2018 sebesar 0,052 dan tahun 2019 turun menjadi 0,044. Nilai ROE didapat dari jumlah laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal. Laba bersih perusahaan AKPI pada tahun 2017 sebesar Rp.13.333.970.000, tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi Rp.64.226.271.000, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp.54.355.268.000. Kenaikan pada tahun 2018 sebesar 381,56% yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga jual produk, volume penjualan, dan pendapatan lain-lain yang merupakan hasil klaim dari asuransi akibat kebakaran. Tahun 2019 laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan harga jual yang sejalan dengan penurunan harga beli bahan

baku, termasuk juga kenaikan beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Indikator lain yang digunakan dalam menghitung ROE adalah total modal. Modal pada tahun 2017 sebesar Rp.1.126.612.491.000, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp.1.233.833.753.000, begitupun pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan menjadi Rp.1.244.955.791.000. kenaikan pada tahun 2018 sebesar 9,52% yang disebabkan oleh peningkatan saldo laba sebesar Rp 61,74 milyar dan selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan sebesar Rp 44,49 milyar. Tahun 2019 juga mengalami peningkatan pada ekuitas sebesar 0,90% yang disebabkan karena adanya kenaikan pada saldo laba.

Kategori perusahaan sedang memiliki nilai *return on equity* mulai dari 0,146 sampai 0,152. Terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam kategori ini, seperti perusahaan EKAD, INAI, dan KDSI dimana selama tahun 2017-2019 masuk dalam kategori sedang. Perusahaan EKAD memiliki nilai ROE sebesar 0,115 pada tahun 2017, kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 0,102, dan pada tahun 2019 sebesar 0,091. Jumlah laba bersih perusahaan EKAD pada tahun 2017 sebesar Rp.76.195.665.729, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp.74.045.187.763, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp.77.402.572.552. Turunnya laba pada tahun 2018 disebabkan oleh menurunnya persentase laba kotor sebesar 27,42% di tahun 2018 dan naiknya beban usaha sebesar 17,29%. total ekuitas pada tahun 2017 sebesar Rp.662.818.000.000, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp.724.583.000.000, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 menjadi Rp.852.544.000.000. Penurunan pada tahun 2018 terjadi karena terdapat peningkatan pada saldo laba bersih. Sedangkan peningkatan ekuitas pada tahun 2019 disebabkan oleh peningkatan pada jumlah saldo laba bersih dan surplus revaluasi aset tetap.

Sebanyak 7 perusahaan masuk dalam kategori tinggi. Perusahaan tersebut adalah ALKA, ARNA, IGAR, JPFA, PBID, TOTO, dan WTON. Perusahaan ALKA memiliki nilai ROE sebesar 0,196 pada tahun 2017 dan 0,228 pada tahun 2018. Laba bersih yang didapatkan pada tahun 2017 sebesar Rp.15.406.256.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp.22.943.498.000. kenaikan disebabkan oleh adanya peningkatan kinerja penjualan dari sebesar Rp 1,93 triliun di tahun 2017 menjadi sebesar Rp3,59 triliun di tahun 2018, atau naik sebesar 85,89 %. Total modal yang dimiliki perusahaan ALKA tahun 2017 sebesar Rp.78.490.877.000 dan tahun 2018 Rp.100.731.483.000. kenaikan pada tahun 2018 disebabkan karena adanya kenaikan pada aset sebesar 112,3%. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kategori rendah, pengelolaan perusahaan belum tentu buruk. Pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan dalam kategori rendah mengalami kenaikan laba, bahkan kenaikan penjualan sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Walaupun mengalami kenaikan laba tapi belum bisa melebihi jumlah ekuitasnya. Perusahaan dalam kategori sedang juga menunjukkan pengelolaan perusahaan yang relatif baik. Sebagian besar perusahaan dalam kategori sedang mengalami kenaikan laba. Begitu pula perusahaan dalam kategori tinggi juga menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik.

Namun secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan ini memiliki performa yang bagus pada tahun 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari PBV pada setiap perusahaan dimana PBV

perusahaan AKPI masuk dalam kategori rendah yaitu 0,202 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar 0,438, dan pada tahun 2019 sebesar 0,386. Sebagian besar PBV pada perusahaan rendah masuk dalam kategori rendah. PBV perusahaan sedang yang diwakili oleh EKAD sebesar 0,877 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar 0,825, dan tahun 2019 sebesar 0,733, masih termasuk dalam kategori rendah karena laba bersih yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan ekuitasnya. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam kategori sedang, nilai PBV masuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada perusahaan kategori tinggi sebagian besar nilai PBV masuk dalam kategori rendah hingga tinggi. Hal ini disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan lebih tinggi daripada ekuitasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafi dan Halim (2016) dimana adanya peningkatan dalam ROE menunjukkan prospek perusahaan semakin baik karena adanya peningkatan keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang akan meningkatkan kepercayaan investor dan memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Jadi semakin tinggi ROE semakin baik bagi nilai perusahaan.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.8 hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi modal intelektual maka semakin rendah nilai perusahaan. Berikut adalah tabel hasil kelompok variabel modal intelektual :

Tabel 4 Interval Modal Intelektual

Tahun	Interval IC	Keterangan	Nama Perusahaan
2017	3,449 – 30,894	Rendah	SRSN, INCI, LION, MDKI, BTON, MLIA, JPFA, EKAD, INAI, TOTO, ALKA
	30,895 – 58,340	Sedang	AKPI, ISSP, MAIN, KDSI, WTON, PBID, IGAR
	58,341 – 85,786	Tinggi	PICO, TRST, SPMA
2018	3,449 – 30,894	Rendah	INCI, LION, MDKI, KDSI, SMGR, SRSN, EKAD, BTON, INAI, JPFA, TOTO, ALKA
	30,895 – 58,340	Sedang	AKPI, ISSP, SPMA, MAIN, MLIA, IGAR, PBID
	58,341 – 85,786	Tinggi	PICO, TRST, WTON
2019	3,449 – 30,894	Rendah	MLIA, BTON, INCI, LION, TOTO, MDKI, KDSI, SRSN, EKAD, INAI, JPFA
	30,895 – 58,340	Sedang	AKPI, ISSP, MAIN, PBID, SPMA, IGAR, ARNA
	58,341 – 85,786	Tinggi	TRST, WTON

Sumber : Data diolah (2021)

Data diatas menunjukkan 13 perusahaan masuk dalam kategori rendah. Beberapa diantaranya selama 3 tahun berturut-turut masuk di dalam kategori tersebut. Contoh pada

perusahaan ALKA dimana tahun 2017-2018 masuk dalam kategori rendah, dimana modal intelektual bernilai 3,449 dan 3,881. *Human capital* yang diukur menggunakan VAHU mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 2,813 di tahun sebelumnya bernilai 2,392. Hal ini disebabkan nilai gaji lebih besar dibandingkan *value added* (VA). *Value added* menghitung total penjualan dari output yang dijual dengan input dari biaya masukan untuk produksi. Tahun 2017 total gaji dan tunjangan yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp.46.155.645.000 dan pada tahun 2018 sebesar Rp.48.058.633.000, sedangkan nilai VA pada tahun 2017 sebesar Rp.37.248.777.000 dan tahun 2018 sebesar Rp.42.672.000.000. indikator STVA digunakan untuk menghitung modal yang digunakan perusahaan untuk memberikan fasilitas pada karyawannya. STVA pada tahun 2017 sebesar 0,582 dan pada tahun 2018 sebesar 0,645. Komponen STVA yaitu struktur kapital dimana pada tahun 2017 sebesar Rp.21.677.186.000 dan pada tahun 2018 sebesar Rp.27.503.987.000 dibandingkan dengan nilai VA. Hal ini masih tergolong baik karena selisih antara struktur kapital dan VA hanya sedikit. Untuk indikator VACA dihitung melalui VA dibandingkan dengan CE (*Capital Employed*) atau dana yang tersedia seperti total ekuitas. Nilai CE pada tahun 2017 sebesar Rp.78.490.877.000 dan pada tahun 2018 100.731.483.000 sehingga nilai dari VACA tahun 2017 sebesar 0,475 dan 0,424 pada tahun 2018. Secara umum, modal intelektual perusahaan ALKA termasuk dalam posisi rendah, namun PBV perusahaan ini masuk dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini dikarenakan total pendapatan lebih tinggi dari total ekuitasnya sehingga menarik perhatian investor dan menyebabkan nilai perusahaan tinggi. Nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 1,979 dan 1,512 pada tahun 2018.

Perusahaan dengan nilai IC sedang berjumlah 10 perusahaan. Salah satu contoh perusahaan yang termasuk dalam kategori sedang adalah perusahaan PBID tahun 2017-2019. Nilai dari modal intelektual pada tahun 2017 sebesar 40,621, pada tahun 2018 sebesar 36,236 dan 40,618 tahun 2019. Indikator VAHU pada perusahaan ini tahun 2017 sebesar 25,201, tahun 2018 sebesar 18,372 dan tahun 2019 sebesar 12,105, secara umum dalam kurun waktu 3 tahun nilai VAHU mengalami penurunan. Ini disebabkan karena terjadi fluktuasi pada nilai *value added* dimana pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp.389.111.000.000 dan turun pada tahun 2019 menjadi Rp.344.791.000.000, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp.357.270.000.000. Indikator STVA pada perusahaan MDKI tahun 2017 sebesar 0,960 pada tahun 2018 sebesar 0,946 dan pada tahun 2019 sebesar 0,917 dimana struktur kapital pada tahun 2017 sebesar Rp.343.093.000.000, tahun 2018 sebesar Rp.367.932.000.000 dan Rp.316.307.000.000 pada tahun 2019. Indikator VACA pada tahun 2017 sebesar 0,469, pada tahun 2018 sebesar 0,468 dan 0,413 pada tahun 2019. Secara umum, penilaian modal intelektual didasarkan pada nilai *value added* yang didapatkan melalui total pendapatan dan beban usaha kecuali gaji. Penurunan VA ini terjadi karena pada tahun 2019 ini terjadi karena perusahaan mengalami penurunan total pendapatan dikarenakan penurunan produksi pada tahun 2019 sehingga berdampak pada penurunan penjualan ekspor pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 perusahaan hanya mendapatkan Rp.23.607.000.000 dari total penjualan ekspor, sedangkan pada tahun 2018 perusahaan mendapat penjualan ekspor sebesar

Rp.70.162.000.000. Hal ini berdampak pada harga saham perusahaan MDKI dimana pada tahun 2018 menjadi harga saham tertinggi sebesar Rp.1.150, sedangkan pada tahun 2019 dan tahun 2019 sebesar Rp.980 dan Rp.875 sehingga nilai PBV pada tahun 2017 sebesar 1,243, tahun 2018 sebesar 1,101, dan tahun 2019 sebesar 1,396 semua termasuk dalam kategori sedang.

Perusahaan dengan kelompok tinggi berjumlah 4 perusahaan yaitu PICO tahun 2017-2018, SPMA tahun 2017, TRST tahun 2017-2019, dan WTON tahun 2018-2019. Salah satu contoh perusahaan TRST tahun 2017 memiliki nilai modal intelektual sebesar 67,994 pada tahun 2017, tahun 2018 sebesar 78,922, dan tahun 2019 sebesar 73,271. Nilai indikator VAHU pada tahun 2017 sebesar 65,870, tahun 2018 sebesar 76,800 dan tahun 2019 sebesar 71,155. Nilai VAHU didapat melalui total gaji dan tunjangan tahun 2017 sebesar Rp.34.159.456.627. tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar Rp.33.049.477.961 dan Rp.34.522.422.399. sedangkan nilai VA tahun 2017 sebesar Rp.2.250.081.192.370, tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar Rp. 2.538.204.357.896 dan Rp.2.456.444.215.476. indikator STVA perusahaan TRST didapat dari struktur kapital dibagi dengan VA dimana struktur kapital tahun 2017 sebesar Rp.2.215.921.735.743 dan didapatkan nilai STVA sebesar 0,985, untuk tahun 2018 sebesar Rp.2.505.154.879.935 dan nilai STVA sebesar 0,987, tahun 2019 sebesar Rp.2.421.921.793.077 sehingga didapatkan nilai STVA sebesar 0,986. Nilai VACA didapat melalui VA dibandingkan total ekuitas dimana total ekuitas pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp.1.975.569.497.486 dan Rp.2.237.384.616.122, sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp.2.174.460.936.275. Nilai VACA pada tahun 2017 sebesar 1,139, tahun 2018 sebesar 1,134, dan tahun 2019 sebesar 1,130. Secara umum pada tahun 2018 terjadi kenaikan volume penjualan sehingga laba bruto perusahaan naik menjadi 12,6%. Hal ini menyebabkan tahun 2018 menjadi tahun yang baik bagi perusahaan ini. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan realisasi penjualan karena kondisi pasar domestik tidak sesuai yang diharapkan oleh perusahaan, sehingga berdampak pada harga saham perusahaan ini. Pada tahun 2017 harga saham TRST sebesar Rp.374, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp.400, sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp.380. oleh sebab itu nilai perusahaan yang diukur melalui PBV masuk dalam kategori rendah yaitu 0,532 pada tahun 2017, dan 0,502 pada tahun 2018, sedangkan tahun 2019 sebesar 0,491.

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji simultan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hal ini terbukti dari f hitung 21,054 lebih besar dari 2,53 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Bahkan pengaruh kinerja keuangan dan modal intelektual sebesar 59,2%. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dan Amanah pada tahun 2018 dimana secara simultan modal intelektual dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05

dengan nilai F hitung 84,593. Secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 69,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan uji F dimana $f_{hitung} 21,054 > 2,53$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, secara simultan variabel independen kinerja keuangan dan modal intelektual berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price book value*. Secara parsial variabel kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dengan indikator *current ratio* dan *debt to equity ratio* masing-masing memiliki nilai t hitung $-2,877 > t_{tabel} 2,00172$ dan DER memiliki nilai t hitung $-2,691 > 2,00172$ dengan kesimpulan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio profitabilitas dengan indikator *return on equity* memiliki nilai t hitung $8,200 > 2,00172$ dengan kesimpulan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Modal intelektual juga berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $-2,801$.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Media Staff Indonesia
- Barney, J. B. (1991). *Firm Resources And Sustained Competitive Advantage*. Journal of Management. 17: 99 – 12.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan; Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, M. M dan Halim, A. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke-5 Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S.S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan : Konsep dan Implementasi*. Malang : UB Press.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Manurung, E.A. (2019). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Prasetio, F. (2015). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. Paper dipresentasikan di 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.

- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.